

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah dan Kelembagaan Pondok Pesantren Nurul Iman *Islamic Boarding School*.

Didirikannya Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* berawal terjadinya dampak krisis moneter, banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Di saat itu As Syekh Habib Saggaf Bin Mahdi Bin Syekh Abi Bakar Bin Salim yang masih bertempat tinggal di kawasan perumahan Bintaro Jaya merasa prihatin dan sedih dengan hal tersebut. Banyak para remaja yang putus sekolah serta tidak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena krisis moneter serta terjadinya krisis moral dimana-mana, menjadikan beliau bersikeras mendirikan suatu lembaga pendidikan gratis demi meringankan beban bagi mereka yang tidak mampu, umumnya bangsa Indonesia. Sehingga dengan tekad dan kemauan beliau yang mulia tersebut, beliau rela meninggalkan kota metropolitan dan mengambil keputusan untuk menetap di desa. Beliau akhirnya pindah ke desa Waru Jaya, Kecamatan Parung, Jawa Barat. Desa yang penduduknya waktu itu masih berada dibawah garis kemiskinan yang mayoritas penghasilan mereka hanya mengandalkan penjualan daun melinjo serta ikan air tawar.

Kemudian, mulailah beliau membangun sebuah Pondok Pesantren. Pada mulanya para santri menetap di asrama belakang rumah Beliau yang merupakan hibah dari teman akrab yang bernama Bapak Gembong. Dengan semakin bertambahnya santri dari waktu ke waktu, tepatnya pada tanggal 16 Juni 1998, almarhum **Abah** (Al 'Alim Al 'Alamah Al Arif Billah Sayyiduna Syekh Al Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim), beserta istri **Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S.Psi, M.Si.** merintis pembangunan dengan mendirikan *kobong bambu* (asrama pertama) yang hanya berukuran 3 x 4 m (tiga kali empat meter). Dengan

disaksikan para pejabat pemda kabupaten Bogor dan para duta besar dari beberapa negara tetangga, yaitu duta besar Arab Saudi, Brunei Darussalam, Singapura dan Malaysia di atas lahan 17 hektar peletakan batu pertama pendirian Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman dilaksanakan. Atas rekomendasi dari Kepala Desa Waru Jaya dan Camat Kecamatan Parung tertanggal 10 Maret 1999, serta telah terdaftar pada kantor Departemen Agama Kabupaten Bogor sejak tanggal 12 Maret 1999 dengan nomor: MI-10/1/PP/007/825/1999. AKTA PENDIRIAN Yayasan Nomor 18 tanggal 14 Juni 2011, Notaris Bambang Suprianto, S.H., M.H. dan Pejabat Pembuat Akta Tanah SK Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI No. C-319.H.T.03.02-TH.2001 SK Ka. BPN NO. 5-X-2002, tanggal 25 April 2002¹

Hari ke hari semakin banyak santri yang berminat untuk mondok, sehingga *kobong bambu* tersebut tidak mencukupi untuk ditempati. Mulailah beliau membangun asrama di samping *kobong* tersebut, mulai dari pembangunan gedung H Isya dengan luas 15 x 12 M² pada tahun 2000, asrama memberikan pandangan baru terhadap tempat tinggal para santri yang mayoritas sangat sederhana. Adanya bangunan baru tersebut menambah semangat belajar santri-santri. Dari tahun ketahun perkembangan tidak putus begitu saja, prioritas perkembangan jumlah para santri begitu drastis hingga mendorong perlu adanya penambahan asrama kembali yang menjadi objek penginapan para santri-santri. Seperti asrama Gandhi Seva Lokal dengan luas 15 x 12 M² lalu disusul dengan dibangunnya asrama Jadid dengan luas 15 x 12 M² dan dibangun satu tempat ibadah untuk para santri dengan luas 32.5 x 9.50 M², yang terletak didepan pintu gerbang pondok pesantren.

Mulai dari sinilah perkembangan demi perkembangan terlihat begitu pesat, terbukti dari munculnya asrama-asrama baru dilingkungan pondok pesantren baik di perkomplekan putra dan putri. Adapun

¹Data diperoleh dari hasil Dokumentasi sejarah Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, pada tanggal 20 Mei 2016

pembangunan didalam pondok putra yaitu asrama Abi Hanif dengan luas 12 x 6 M², asrama H. Kosim dengan luas 12 x 6 M², asrama Umi Olga Fatma dengan luas 20 x 12 M², asrama Anwariyyah dengan luas 56 x 12 M², dan pembangunan di pondok putri diantaranya tiga logal asrama, di tambah bangunan asrama dengan kapasitas tiga belas kamar, gedung belajar tingkat dua dan dua tempat ibadah (masjid) diarea pondok putra dan pondok putri, Masjid putra diberi nama Masjid Toha degan luas 36x 36 M² dan Masjid putri diberi nama Masjid Siti Fatimah degan luas 30x 30 M².

Dari waktu ke waktu mulailah tersebar nama Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* degan seluruh pembiayaan pendidikan, pengobatan, makan dan minum, sarana prasarana ditanggung oleh pihak yayasan secara gratis tanpa dipungut biaya sepeserpun, serta memiliki sejumlah properti yang berupa sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana tempat tinggal, sarana olah raga, sarana MCK, lahan perikanan, lahan pertanian dan lain-lain semua itu diatas tanah milik pesantren, yang kesemuanya berstatus wakaf. Secara hukum, fasilitas tersebut tidak dapat dialih fungsikan untuk kepentingan lain, selain sebagai penunjang kesuksesan belajar santri. Sehingga para santri yang berminat belajar di pondok pesantren semakin banyak berdatangan, tidak hanya dari warga disekitar melainkan hingga daerah jauh didataran bumi Indonesia dari Sabang sampai Merauke, serta Luar Negeri.²

Berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan adalah hak seluruh insan, tekad Abah dan Umi Waheeda untuk bersama memperjuangkan pendidikan diwujudkan dengan tekad menyelenggarakan pendidikan secara bebas biaya namun dengan tetap menjaga kualitas. Hari demi hari, nama Al-Ashriyyah Nurul Iman semakin familiar ditelinga masyarakat. Nama *al-Ashriyyah Nurul Iman* sendiri diambil dari Bahasa Arab, *al-Ashriyyah* artinya modern. Dengan tujuan kedepannya pondok pesantren ini diharapkan mampu menjadi pusat pembinaan pendidikan agama dan pengetahuan umum secara terpadu dan modern. *Nurul Iman* berasal dari

²Data diperoleh dari hasil Observasi Lapangan Peneliti, pada tanggal 22 Mei 2016

dua kata *nuur* dan *al-iman* yang artinya cahaya keimanan. Dengan harapan seluruh santri yang belajar disini akan menjadi para ulama (ilmuwan) yang memiliki kecakapan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang kredibel dan dalam keterpaduannya selalu tak lepas dari keimanan sebagai cahaya yang menjadi asas kehidupannya.

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor ini adalah lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren modern dibawah naungan Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* yang terletak di desa Waru Jaya RT.01/01 kecamatan Parung kabupaten. Bogor secara demografis, pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung Bogor terletak pada wilayah pedesaan.

Adapun visi dan misi didirikannya Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung-Bogor adalah

Visi

“Membangun *manusia* seutuhnya serta *menciptakan generasi masa depan yang islami, cerdas, unggul, percaya diri dan berjiwa mandiri*”.

Misi:

1. Membekali santri dengan pengetahuan agama Islam sehingga santri memiliki kualitas spiritual yang tinggi
2. Menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur bagi santri, sehingga santri memiliki kepekaan sosial yang baik dan mampu menciptakan solusi di tengah masyarakat.
3. Membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan umum dengan sebaik-baiknya sehingga santri dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun daya intelektualitas yang tangguh.
4. Menggali talenta dan jiwa kepemimpinan santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga santri menjadi *agent of change* yang unggul di masa mendatang.

5. Membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi motor penggerak kehidupan sosial-ekonomi yang baik di masa mendatang

Sedangkan mottonya adalah: *“Free and Quality Education Supported by Entrepreneurship”* Secara umum kegiatan pendidikan dilangsungkan dengan jaminan bebas biaya bagi seluruh peserta didik. Pembebasan biayapun tidak terbatas hanya pada biaya pendidikan, namun juga pada pemenuhan kebutuhan sehari-harinya diantaranya konsumsi, asrama, kesehatan dan lain-lain. Pondok pesantren nurul Iman memiliki formula pendidikan yang khas yaitu dengan mengkombinasikan unsur pendidikan agama dan umum secara terpadu, Sistem ini memungkinkan terbentuknya generasi santri yang dinamis dan tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap dilandasi oleh kemampuan spiritual yang memadai. santri juga difasilitasi pembelajaran ketrampilan khusus seperti komputer, menjahit, teknisi, bahasa asing, dan lain-lain. Pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* menekankan pendidikan *entrepreneurship* santri untuk mebekali santri dengan skill mereka yang harus digali.³

Adapun data kelembagaan pondok pesantren yang dibawah naungan Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* diantaranya adalah Nama **YAYASAN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL**. Dengan alamat Jl. Raya Nurul Iman No. 01 Rt. 01/01 Desa Warujaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Kode Pos 16330 No Telepon / Fax (0251) 7165512 / (0251) 8542878 Hand Phone : 0814 1004 1368 E-mail : umiwaheeda@gmail.com Website : www.nuruliman.or.id dengan Akta Notaris Nomor : 18 pada tanggal 14 Juni 2011 dengan notaris Bapak H.

³Data diperoleh dari hasil Dokumentasi Visi dan Misi Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, pada tanggal 21 Mei 2016.

Bambang Suprianto, S.H, M.H. Tahun pendirian 1998 diatas tanah seluas 75 Hektar degan status tanah Wakaf Yayasan.⁴

Mengenahi data Pengurus Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* adalah sebagai berikut⁵:

Pembina : Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S. Psi, M. Si
 Pimpinan : Habib Muhammad Waliyullah bin Habib Saggaf
 Sekretaris : Syarifah Rugayyah binti Habib Saggaf
 Bendahara : Habib Hasan Ayatullah bint Habib Saggaf
 Pengawas : Habib Idrus Al Haddar, S.T
 CEO Yayasan : Drs. Krishna Soejitno.M.M.

Adapun jumlah santri pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* adalah⁶;

Tabel. 4.1

Jumlah santri pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman

No	Propinsi	Jumlah		Jumlah Total
		Putra	Putri	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Bangka Belitung	228	137	365
2	Bali	10	5	15
3	Banten	98	83	181
4	Bengkulu	34	23	57
5	D.I Yogyakarta	513	353	866
6	DKI Jakarta	593	473	1066
7	Gorontalo	10	8	18
8	Jawa Barat	925	830	1755
9	Jambi	15	11	26

⁴Data diperoleh dari hasil Dokumentasi Data Kelembagaan Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, pada tanggal 20 Mei 2016.

⁵Data diperoleh dari hasil Dokumentasi Struktur Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, pada tanggal 21 Mei 2016.

⁶Data di peroleh dari Bagian Administrsai Umum Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* (BAUM) pada tanggal 20 Mei 2016.

1	2	3	4	5
10	Jawa Tengah	1062	732	1794
11	Jawa Timur	560	621	1181
12	Kalimantan Barat	43	28	71
13	Kalimantan Selatan	34	23	57
14	Kalimantan Tengah	18	12	30
15	Kalimantan Timur	41	28	69
16	Kepulauan Riau	88	68	156
17	Lampung	78	57	135
18	Luar Negeri	4	3	7
19	Maluku	34	23	57
20	Maluku Utara	43	28	71
21	Nanggroe Aceh Darussalam	135	132	267
22	Nusa Tenggara Barat	45	30	75
23	Nusa Tenggara Timur	36	24	60
24	Papua Barat	15	10	25
25	Papua Tengah	30	20	50
26	Papua Timur	21	14	35
27	Riau	73	41	114
28	Sulawesi Selatan	46	31	77
29	Sulawesi Tengah	36	24	60
30	Sulawesi Tenggara	43	28	71
31	Sulawesi Utara	80	53	133
32	Sumatra barat	284	240	524
33	Sumatra Selatan	290	182	472
34	Sumatra Utara	306	132	438
	Jumlah	5.871	4.507	10.378

Sebagai lembaga pendidikan yang bermoto *free and quality education supported by entrepreneurship*, di dalamnya terdapat pendidikan yang diselenggarakan dengan satuan pendidikan formal dan non formal.

Adapun lembaga pendidikan pondok pesantren yang dibawah naungan Yayasan Al-Ashriyyah NurulIman *Islamic Boarding School* adalah;⁷

a. **Program Pendidikan Formal**

1) **Taman Kanak-Kanak (TK)**

Nama TK : TK Al-Ashriyyah Nurul Iman
No.Izin Operasional : 421.1/376- Disdik/ 2010
Nama Kepala Sekolah : Muhammad Yusuf, S.Pd.I
Status : Proses

2) **Sekolah Dasar**

Nama SD : SD Al-Ashriyyah Nurul Iman
No.Izin Operasional : 421.3/ 099- Disdik/ 2009
NSS : 102020210030
Nama Kepala Sekolah : Muhammad Sulam, S.Pd.I
Status : Terakreditasi A
Nomor Akreditasi : 02.00/533/BAP-SM/XI/2010

3) **Sekolah Menengah Pertama**

Nama SMP : SMP Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional : 421.3/ 100- Disdik/ 2009
NSS : 202020210508
Nama Kepala Sekolah : Mahbub Zuhri, S.Pd.I
Status : Terakreditasi A
Nomor Akreditasi : 02.00/534/BAP-SM/XI/2010

4) **Sekolah Menengah Atas**

Nama SMA : SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional : 421.3/ 244- Dikmen/ 2009
NSS : 302020210151
Nama Kepala Sekolah : Muhamad Romadon, S.Pd.I, M.Pd.
Status : Terakreditasi A
Nomor Akreditasi : 02.00/535/BAP-SM/XI/2010

⁷Data di peroleh dari Bagian Administrsai Umum Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* (BAUM) pada tanggal 20 Mei 2016.

5) Sekolah Tinggi Agama Islam

Nama : STAI Nurul Iman
No. Izin Operasional : Dj.I/303/2008
Nama Ketua : Umi Waheeda binti Abdul Rahman,M.Si
Status : Terakreditasi B
Nomor Akreditasi : 025/BAN-PT/Ak-XIII/S1/XI/2010

b. Program Pendidikan Non Formal**1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Nama : PAUD Al Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional : 421.1/20- Disdik/ 2009
NSS : 312332701354
Nama Kepala Sekolah : Zuliatin, S.Pd.I
Status : Proses

2) Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Inggris

Nama LKP : LKP Nurul Iman
NILEK Lama : 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional : 02104.1.0039
No. Izin Operasional : 421/189-PNF
NSS : 312332701354

3) Lembaga Kursus dan Pelatihan Komputer

Nama LKP : LKP Nurul Iman
NILEK Lama : 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional : 02104.1.0039
No. Izin Operasional : 421/190-PNF
NSS : 312332701354

4) Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit

Nama LKP : LKP Nurul Iman
NILEK Lama : 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional : 02104.1.0039
No. Izin Operasional : 421/191-PNF
NSS : 312332701354

5) Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Arab

Nama LKP	: LKP Nurul Iman
NILEK Lama	: 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional	: 02104.1.0039
No. Izin Operasional	: 422/365-PNF
NSS	: 312332701354

Lembaga ini sejak tahun 1998 dikenal dengan lembaga pendidikan dengan banyak prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik baik ditingkat Provinsi hingga tingkat Internasional. salah satu contoh lembaga tersebut menjadi langganan atlet Tae Kwon Do hingga tingkat Internasional, dan prestrasi lain di tingkat Nasional diantaranya Qiroatul Kutub, Juara I MTQ Tingkat Dewasa, Lomba Seni Kriya, Pondok Peasantren Teladan Dalam Pengentasan Kemiskinan dari Kementrian Agama dan lain sebagainya.⁸

Meskipun lembaga tersebut merupakan lembaga pesantren yang memadukan pendidikan agama maupun formal, namun nyatanya mampu mengelola beberapa unit kewirausahaan yang dikelola oleh santri-santri sendiri, dalam pengelolaan tiap unit ini dibebankan penuh kepada satri-santri selama dua tahun terhitung setelah selesai melaksanakan tugas ahirnya berupa sidang skripsi, hal ini yang dikenal sebuah istilah khusus disebut dengan *pengabdian*. Adapun mekanisme pelaksanaan pemberdayaanya yaitu; setelah usai melaksanakan sidang skripsi, santri diwajibkan memasuki masa pengabdian selama dua tahun, terdapat tiga bidang untuk tempat pengabdiannya;

Pertama Bisa mengabdi dibidang pendidikan, dalam bidang ini, santri yang sudah memiliki kompetensi mengajar dan mendidik, didalamnya akan diajarkan menjadi seorang guru/pendidik dan staf pengajar yang profesional, baik dari tingkatan PAUD sampai Perguruan Tinggi.

⁸Data diperoleh dari hasil Dokumentasi Prestasi Santri Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, pada tanggal 21 Mei 2016.

Kedua, Bidang kelembagaan atau kepesantrenan, didalam bidang ini pengabdian lebih berkecimpung untuk selalu mengurus, membimbing dan memperhatikan kegiatan satri-santri yang dipimpin oleh ketua pondok pesantren, semisal mengkoordinir kegiatan santri diantaranya; salat jamaah, bimbingan mengaji, makan sesuai kelompok, muhadhoroh, bahasa sehari-hari, dan lain sebagainya.

Ketiga bidang kewirausahaan, dalam bidang ini santri-santri diajarkan secara langsung praktek berwirausaha pada setiap unit-unit yang ada di pondok pesantren, bidang kewirausahaan dipimpin oleh CEO (*Chief Executive Officer*). Sesuai dengan harapan pengasuh bahwa beliau selalu menekankan agar santri mampu menjadi santri mandiri yang berdiri diatas kaki sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, salah satunya dengan berwirausaha. Berdasarkan hal itulah maka didirikan beberapa unit produksi sebagai sarana belajar para santri sesuai dengan bidangnya agar bisa menjadi bekal di hari esok.⁹

Dalam proses pencarian bentuk dan penciptaan formula pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*. Abah adalah tokoh sentral yang begitu inspiratif menemukan konsep pendidikan yang dinamis dan selalu relevan dengan zaman yaitu Beliau mengajarkan kepada para santrinya agar menguasai ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu santri diharapkan selalu mengembangkan ilmu pengetahuannya. Sedangkan Umi Waheeda adalah penentu utama arah kebijakan pendidikan umum yang merintis konsep dan menciptakan berbagai inovasi baru bagi dunia pendidikan Nurul Iman. Dengan demikian, karakter pendidikan terbangun bagus dengan sinergis yang saling melengkapi satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan tak terelakkan bagi tercapainya berbagai prestasi akademik Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*.

⁹Data diperoleh dari hasil Observasi Lapangan Peneliti, pada tanggal 23 Mei 2016

2. **Kewirausahaan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*.**

Berawal dari pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan Pondok Pesantren, perlu adanya kreatifitas yang menunjang untuk membantu berjalannya kegiatan santri-santri, dengan berdirinya unit usaha daur ulang sampah pada tahun 1998 semenjak Pondok Pesantren ini berdiri, dengan dikelola oleh santri-santri yang sudah ditunjuk oleh pihak Yayasan sebagai penanggung jawab berjalannya unit usaha ini, usaha ini pertama kali digagas oleh Pegasuh dengan tujuan untuk “melestarikan lingkungan hidup dan meningkatkan kretivitas santri yang mandiri”. Karena melihat potensi penghasilan dari sampah yang sangat banyak, sehingga munculnya ide untuk memanfaatkan barang-barang sampah yang dapat didaur ulang untuk dijadikan barang yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi, Hasil dari daur ulang sampah tersebut dipergunakan untuk mendirikan usaha pembuatan roti, dari situlah perkembangan unit-unit usaha satu persatu bertambah banyak, sehingga muncul unit koperasi Nurul Iman, dari penghasilan tersebut Pengasuh membelikan santri sebuah mesin Offset berukuran sedang yang sekarang menjadi percetakan serta bekembangnya unit-unit usaha lainnya.

Dari beberapa kegiatan santri yang sering dijadikan objek perbandingan dan studi banding adalah penerapan *entrepreneurship*, sekitar 16 unit kewirausahaan dijalankan dilembaga tersebut serta unit usaha-usaha lainnya, yang baru dirintis dengan jumlah keseluruhan 22 unit usaha yang pastinya. Untuk menekankan santri dalam mengedepankan sklill yang harus digali dalam berwirausaha dapat dimulai dengan praktek secara langsung melalui beberapa unit usaha,

. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan wirausaha santri dapat terasah dengan matang dan siap guna, baik secara teoritis maupun praktis

sehingga santi tidak bimbang lagi ketika sudah lulus dari pondok pesantren, dari kemampuan skill yang dimilikinya.¹⁰

Adapun jenis unit-unit kwirausahaan di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* ini adalah

- a. Daur Ulang Sampah,
- b. Toko Nurul Iman,
- c. Pertanian,
- d. Budidaya Ikan Air Tawar dan Ikan Hias,
- e. Pabrik Roti,
- f. Nurul Iman Offset,
- g. Pabrik Air Hexagonal OINTIKA,
- h. Pabrik Tahu dan Tempe,
- i. Susu Sari Kedelai,
- j. Public Entertaimen,
- k. Peternakan,
- l. Pupuk Organik dan Biogas,
- m. Konveksi Nurul Iman,
- n. Paving Block,
- o. Studio Nurul Iman,
- p. Tata Boga Nurur Iman.

Berikut dipaparkan temuan penelitian terkait pemberdayaan sumber daya santri melalui *entrepreneurship* yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun sub fokus pada penelitian ini adalah pemberdayaan sumber daya santri melalui *Entrepreneurship*, sub fokus tersebut yang membangun fokus penelitian yaitu upaya pemberdayaan, manajemen pemberdayaan serta faktor hambatan dan pendorong dalam pembeerdayaan sumber daya santri melalui *entrepreneurship* di pondok pesantren.

¹⁰Data diperoreh dari hasil Opservsi Lapangan Peneliti, pada tanggal 22 Mei 2016

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Upaya Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*.

Berawal adanya upaya pemberdayaan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* adalah agar para santri selain memiliki ilmu pengetahuan agama, santri mempunyai keterampilan berwirausaha yang dididik untuk bisa lebih mandiri hingga bisa bermanfaat apabila setelah lulus dari pondok pesantren. Mengingat saat ini persaingan usaha sangat ketat, oleh karenanya para santri dituntut untuk agar bisa menciptakan lapangan kerja, minimal untuk dirinya sendiri sehingga dengan bekal yang dimilikinya dalam keahlian berwirausaha nantinya santri dapat mandiri ditengan-tengan kalangan masyarakat.

Untuk mencetak generasi yang ahli di bidang *entrepreneurship* merupakan perkara yang tidak mudah, ada beberapa kesulitan dan kegagalan dalam mencoba, hal ini juga bisa terjadi pada sekolah-sekolah business yang mengarahkan siswa-siswanya menjadi seorang *entrepreneur* yang ahli dan inovatif. Semua itu perlu adanya upaya pemberdayaan yang tepat dan terarah serta peran pondok pesantren dalam membina santri, kehadiran pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* yang telah memadukan pendidikan agama dengan ilmu umum yaitu dipagi hari santri-santri mendapatkan pelajaran ilmu umum dan siang hari santri difokuskan belajar ilmu agama dengan mempelajari kitab-kitab, termasuk pendidikan keterampilan dengan berbagai jenis kewirausahaan. Pencapaian itu sudah termuat dalam misi pondok pesantren Nurul Iman, yaitu membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi motor penggerak kehidupan sosial yang baik dimasa mendatang kedepannya.¹¹

¹¹Data diperoleh dari hasil Dokumentasi Visi dan Misi Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, pada tanggal 21 Mei 2016.

Peneliti sudah menjelaskan sebelumnya dalam pemberdayaan santri-santri khususnya, sesuai pendapat yang disampaikan oleh Ustadz Mudzakir, S.Pd.I sebagai Kabag Kepegawaian YANIIBS mengemukakan:

“Yang dimaksud disini adalah mahasiswa/i yang sudah selesai melaksanakan studinya sebagai sarjana, mereka diwajibkan mengabdikan selama dua tahun. Mengabdikan ini bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu mereka yang sudah mereka pelajari dan sebagai bekal pengalaman mereka sebelum lulus. Kemudian pengabdian disini terdapat tiga bidang yaitu; bidang pendidikan, bidang kepesantrenan dan bidang kewirausahaan yang memang menjadi penopang dari semua kegiatan operasional yang ada di pondok”¹²

Setelah santri menyelesaikan sidang munaqosahnya santri tersebut melanjutkan proses pengabdian dengan memilih tiga cabang yaitu bidang pendidikan, bidang kepesantrenan dan bidang kewirausahaan, dari tiga bidang tersebut peneliti fokuskan terhadap pemberdayaan dibidang kewirausahaan. Dalam masa pengabdian tersebut, mereka kesehariannya akan merasakan seperti halnya sebagai seorang karyawan yang bekerja pada sebuah unit usaha yang ada diluar, kerja selama jam kerja normal. Contohnya diunit usaha pembuatan susu kedelai, produksi dipagi hari serta dikemas secara rapi hingga dipasarkan ke koperasi dan seterusnya. Jadi kegiatan pengabdian selama dua tahun itu diperoleh dari pendidikan-pendidikan sejak awal perkuliahan serta dari kegiatan piket bergilir seharinya ketika mahasiswa masih ada dalam bangku perkuliahan.¹³

Dari 16 unit usaha, santri tidak semuanya mendapatkan piket bergilir setiap harinya akan tetapi menyesuaikan jadwal produksi pada setiap unit-unit tersebut, dalam sistem penjadwalannya disesuaikan dengan urutan absen perkuliahan, maka setiap mahasiswa akan mendapatkan giliran selama satu tahun dua kali merasakan piket dan mendapatkan teori yang diberikan hingga dikembangkan praktek kerja lapangan ketika tiba disemester akhir.

¹²Ustadz Mudzakir (Kabag Kepegawaian YANIIBS), *Wawancara Pribadi*, Kamis, 26 Mei 2016.

¹³Data diperoleh dari hasil Observasi Lapangan Peneliti, pada tanggal 22 Mei 2016

Ustadz Ma'arif mengemukakan serta memberikan contoh salah satu unit usaha dalam pemberdayaan *entrepreneurship* di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman ini yaitu:

“Kita bekerja sama dengan pengabdian dan juga santri yang ada di Nurul Iman, contoh di daur ulang sampah dengan kebersihan bekerja sama membesihkan asrama dan bisa mendapatkan sampah yang bisa didaur ulang dan bisa dijual sehingga mendapatkan tambahan uang”¹⁴

Untuk memulai membekali semangat dan pengelolaan dalam berwirausaha sedini mungkin, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap lulusan disetiap level pendidikan, sesuai yang diungkapkan oleh ketua pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Ustadz Ibnu Mu'ti mengatakan :

“Bahwasanya untuk pemberdayaan disini, semua santri dari mulai PAUD, TK, SD, SMP, SMA, STAI Nurul Iman yang masih mempunyai jam belajar, diberdayakan untuk fokus pada pendidikan, lalu santri-santri diberikan keluasaan untuk pemberdayaan skill yang dimilikinya, cocoknya di olah raga, organisasi atau kesenian, dan lain sebagainya dengan adanya jam ekstra kulikuler dan jam libur yang sudah dijadwalkan. Setelah menyelesaikan kuliah S1, maka dilimpahkannya sebuah pengabdian. Melihat fokus terhadap skill yang sudah dimilikinya, dulu bila suka organisasi, aktif orangnya, suka kumpulan rapat, maka dialokasikan dalam pengabdian dibidang kepesantrenan, bila santri-santri suka berbisnis, berdagang atau berwirausaha maka dilokasikan dibidang kewirausahaan ada pula yang suka mengajar membimbing anak-anak, maka dialokasikan dibidang pendidikan”¹⁵

Artinya memeberikan pendidikan terbaik bagi generasi muda dengan cara tepat dan bijak serta terarah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ustadz Ali Muttaqin (Wakil Ketua I Bidang Akademik STAI Nurul Iman) mengemukakan bahwa:

“Ketika mahasiwa berada disemester akhir, sudah tidak memiliki tanggungan perkuliahan lagi, kecuali bimbingan untuk menyusun skripsi. Hal inilah yang disebut magang, yang dilakukan di unit-

¹⁴Ustadz Ma'arif (General Manajer Kewirausahaan) *Wawancara Pribadi*, Selasa, 31 Mei 2016.

¹⁵Ustadz Ibnu Mu'ti, (Ketua Pondok) *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 28 Mei 2016.

unit usaha, berawal dari teori yang sudah dipelajari semasa kuliah, melalui jadwal piket yang telah ditentukan secara bergilir, sehingga sudah mendapatkan teori- teori dan observasi secara langsung. Pada perkuliahan semester tujuh akan ditempatkan (magang) selama satu semester, dengan diajarkan oleh senior-seniornya, bagaimana cara membuat, memola, menganyam dan sebagainya sesuai dengan unit usahanya”¹⁶

Meskipun harus putus sekolah dilevel pendidikan bawah sekalipun, santri akan mampu bersaing dengan jiwa usaha yang telah didapatkan. Inilah yang nampak digagas dan sudah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan pondok pesantren Al -Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*. Karenanya menjadi seorang *entrepreneurship* bukanlah suatu yang instan namun butuh waktu yang cukup panjang dan proses yang telaten. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh CEO YANIIBS bahwasanya :

“Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* memadukan konsep pendidikan salafi dan modern, dalam pendidikan salafi selayaknya santri mengaji kitab-kitab klasik dengan dibimbing langsung oleh pengasuh dan dibantu para ustad dan ustadzah. Tidak terlepas pula dengan pendidikan modern, santri dikenalkan ilmu pengetahuan umum serta perkembangan teknologi, serta memaksimalkan pendidikan berwirausaha kepada setiap santri agar dapat memiliki jiwa dan keterampilan berwirausaha yang mumpuni”¹⁷

Memberikan pendidikan terbaik dengan cara tepat dan bijaksana, modal seperti itulah yang terseruktur dalam diri santri agar mampu mengaplikasikan ilmu dunia dan ilmu akhirat, serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat, demi menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, dan tetap dilaksanakan iman dan taqwa yang kuat, Pondok Pesantren Al Ashriyyah

¹⁶Ustadz Ali Muttaqin (Wakil Ketua I Bidang Akademik STAI Nurul Iman) *Wawancara Pribadi*, Rabu, 08 Juni 2016.

¹⁷Krishna Soejitno (*Chief Executive Officer* YANIIBS) *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 04 Juni 2016.

Nurul Iman *Islamic Boarding School* berusaha mengembangkan kreatifitas serta meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa yang terlibat dalam pemberdayaan santri, ada tiga bidang tempat pemberdayaan santri yang akan dipilih setelah menyelesaikan sidang munaqosahnya, semua bidang tersebut saling berkaitan yaitu; *Pertama*, bidang pendidikan yang dikelola oleh masing-masing satuan pendidikan yaitu Ketua/Kepala Sekolah dari tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi, dalam proses pendidikannya tanpa dipungut biaya sepeserpun dalam pelaksanaannya, *Kedua*, bidang kewirausahaan yang dikelola oleh CEO (*Chief Executive Officer*) bahwasanya santri-santri diajarkan praktek secara langsung dalam pengelolaan unit-unit usaha yang dijalankan pondok pesantren. *Ketiga*, bidang pondok pesantren/kepesantrean yang dikelola oleh ketua pondok pesantren, hal ini merupakan objek utama dalam pelaksanaannya yaitu para santri-santrinya.

Dari tiga bidang tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa berjalannya pendidikan yang gratis dan berkualitas tersebut semua itu dengan ditopangnya pembiayaan oleh unit-unit kewirausahaan pondok pesantren, sedangkan dalam pelaksanaan kewirausahaan pondok pesantren tersebut, yaitu dengan dikelolanya oleh santri-santri pondok pesantren. Bidang Pendidikan, Bidang Kewirausahaan dan Bidang Kepesantrean tersebut semuanya dibawah naungan Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*. Dengan berjalannya tiga elemen tersebut peneliti memfokuskan penelitian kepada bidang kewirausahaannya.

2. Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*.

Sebaik apapun produk yang dihasilkan didalamnya pasti ada manajemen pengelolaan yang handal dan terorganisir secara rapi, pondok pesantren merupakan lembaga yang potensial untuk bergerak ke arah kemajuan regenerasi *mutafaqquhfi ad-din*, sebagai kekuatan yang terbukti

dimilikinya. Disamping sebagai lembaga pendidikan, pesantren sebenarnya mempunyai andil yang cukup besar dalam pemberdayaan santri-santrinya, khususnya santri yang sudah berkecimpung bersama masyarakat.

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* memiliki 10.378 santri saat ini, alasan yang sangat mendasar kenapa pemberdayaan pesantren lebih bisa memberdayakan santri-santrinya dibanding sekolah biasa, karena pesantren mempunyai manajemen pengelolaan yang rapi dan tertata serta dibantu adanya murid yang tinggal menetap 24 jam di pondok. Disamping itu, status pesantren sebagai lembaga swasta dan kondisi orang tua murid yang mayoritas berasal dari ekonomi menengah kebawah, memaksa pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* untuk terus mandiri dan inovatif menciptakan unit-unit usaha kewirausahaan demi mencukupi kebutuhan. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut diperlukan manajemen strategi yang teratur dan terarah dalam pemberdayaan *entrepreneurship* santri, unsur manajemen yang dilaksanakan secara bertahap oleh pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* yaitu;

Pertama, Perencanaan (***Planning***) adalah dasar dari seluruh fungsi manajemen sumber daya manusia yang lain. Langkah awal adanya sebuah pendidikan kewirausahaan, dalam pendidikan kewirausahaan santri sudah dikenalkan kembali dari awal perkuliahannya sebagai mana pendapat Ustadz Ali Muttaqin mengatakan bahwa:

“Ketika mahasiswa masih aktif dalam kuliah sudah dari awal dikenalkan kewirausahaan secara teori lalu ketika diakhir semester mereka mendapatkan tugas mandiri untuk observasi ke tempat unit-unit usaha secara langsung bagai mana kinerja disetiap unit wirausaha, karena tempat tinggal tidak jauh dari asrama (tempat tinggalnya)”¹⁸

¹⁸Ustadz Ali Muttaqin (Wakil Ketua I Bidang Akademik STAI Nurul Iman), *Wawancara Pribadi*, Rabu, 08 Juni 2016.

Diperkenalkannya teori tentang kewirausahaan dari awal masuknya kuliah, walaupun sebuah teori yang mendasar, hal ini akan menjadi bekal kedepannya sebelum terjun langsung dalam praktek disetiap unit usaha yang ditempatinya.

Setelah diperenalanya teori-eori dan materi kewirausahaan melanjut ketahap perekrutan anggota, hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ustadz Mudzkir (Kabag Kepegawaian YANIIBS) bahwasanya:

“Dalam perekrutannya sudah dipersiapkanya santri yang akan mengabdikan setiap akhir tahun, sebelum tahun ajaran baru sudah mempersiapkan rekrutmen calon anggota pengabdian baru untuk masing-masing bidang utama di pondok, lalu koordinasi kepada tiap-tiap bidang tersebut”¹⁹

Serta diperkuat pendapat dari ketua unit Pabrik tahu dan Tempe Ustadz Mustofa Habib mengemukakan:

“Sebelum menjadi anggota tetap yang berstatus magang santri-santri sudah dilatih cara pembuatan tahu dan tempe, siapa yang masuk dan lulus dalam kriteria pelatihan maka dialah yang ditetapkan sebagai anggota”²⁰

Bisa dilihat setelah mahasiswa melaksanakan magangnya, yang telah ditetapkan di tiap-tiap unit tertentu, akan terlihat kemampuan yang telah dimilikinya hingga bisa terarah skill yang akan dikembangkan sesuai unit usaha yang terkait.

Setelah adanya anggota yang sudah ditentukan disetiap unit-unit usaha maka perlu adanya rencana pelatihan dan pembinaan yang terarah bagi setiap anggota, sebagai contoh yang telah diungkapkan oleh Ustadz Imam Johansyah sebagai Ketua Peternakan bahwasanya:

“Pembinaan yang diterapkan di unit peternakan adalah sistem yang diterapkan kepada anggota lebih kearah kesadaran dalam bekerja, tetapi sesuai dengan ketentuan yang sudah ada, hal ini lebih ke pemberian contoh dari pada intruksi, serta adanya

¹⁹Ustadz Mudzakir (Kabag Kepegawaian YANIIBS) *Wawancara Pribadi*, Kamis, 26 Mei 2016.

²⁰Ustadz Mustofa Habib (Ketua Pabrik Tahu dan Tempe) *Wawancara Pribadi*, Jum'at, 03 Juni 2016.

pembekalan dibidang administrasi dan akuntansi dalam penghitungan, yang mana sudah ditetapkan oleh CEO”²¹

Dari faktor kesadaran santri yang dituntut dalam menjalankan sebuah kewajiban yang telah dilimpahkannya, akan tertanam dalam dirinya rasa tanggung jawab terhadap amanah yang telah diberikannya, serta rasa mengabdikan kepada pondok sangat terasa sekali dalam mengharapkan sebuah keberkahan dari kyai. Karena, salah satu prinsip dasar yang dikembangkan oleh pondok pesantren dalam memaksimalkan peningkatan dan pengembangan sumber daya santri-santri disetiap unit usaha selalu dilakukan sebuah pelatihan dan praktek langsung.

Hal ini diperkuat oleh Krishna Soejitno sebagai CEO YANIIBS, yang mengemukakan :

“Setelah rekrutmen lalu adanya pelatihan kemudian ia berjalan sesuai dengan pelatihan baru adanya pembinaan, contoh dulu pabrik roti membuat roti manual dengan tangan dan karyawan yang banyak, sekarang dengan adanya alat pencetak roti maka bisa lebih cepat dalam mencetaknya dan lebih banyak lagi produksinya tanpa banyak karyawan, disisi lain dalam pelaporannya, dulu dengan cara tertulis sekarang sudah menggunakan administrasi dengan teknologi”²²

Perencanaan yang telah disusun sedemikian rapi dan terstruktur dari mulai pelatihan hingga bisa praktek sendiri dan tidak memerlukan karyawan yang banyak, maka setelah planning yang dijalankan, adanya langkah berikutnya berupa pembagian tugas atau pengorganisasian yang sering disebut dengan *Organizing*

Kedua, Pengorganisasian (*Organizing*) pengorganisasian berfungsi membantu pondok pesantren untuk menetapkan pembagian dan hubungan kerja antar santri yang mengabdikan. Hal ini sangat penting untuk meminimalisir adanya tumpang tindih dalam kewajiban mengabdikan. Bahwasanya CEO mengutarakan bahwa:

²¹Ustadz Imam Johansyah (Ketua Peternakan) Wawancara Pribadi, Senin, 06 Juni 2016.

²²Krishna Soejitno (*Chief Executive Officer* YANIIBS) Wawancara Pribadi, Sabtu, 04 Juni 2016.

“Ada yang memang sudah memiliki kompetensi contohnya bila senang mengajar berarti masuk ke bidang pendidikan, bila senang dalam organisasi bisa masuk ke bidang kepesantrenan serta bila senang dunia wirausaha bisa masuk ke bidang kewirausahaan”²³

Penempatan ini biasanya masing-masing santri sudah mengajukan kepada unit-unit yang terkait setelah menyelesaikan magangnya diakhir semesternya, disisi lain ada pula serta merta pimpinan yang memilih secara langsung kepada santri untuk menjadi seorang ketua unit-unit tertentu, setelah adanya perkumpulan semua unit usaha, bahwasanya semua ketua unit usaha sudah mempunyai pandangan penerus sebelum lulus dari pondok pesantren.

Ketua pertanian mengemukakan dalam pembagian tugasnya yaitu;

“Pemberian job sesuai dengan keahliannya masing-masing dan yang belum bisa dilatih sampai bisa”²⁴

Dari sinilah pelatihan tidak terputus ditengah jalan begitu saja, akan tetapi selalu berlanjut lebih berkembang ketika sudah memasuki di unit usahanya. Adanya pembinaan dan pelatihan akan menjadikan santri-santri lebih terarah dalam meningkatkan skill yang dimilikinya, dari kemampuan yang asalnya belum mengetahui akan menjadi lebih tahu, dari yang sudah mengetahuinya menjadi lebih menguasai sehingga menjadi ahli dalam mengelola di setiap unit-unitnya, begitu pula bagi anggota di setiap unit-unit usaha yang telah diberi tugas dari ketuanya, baik sebagai sekretaris, penanggung jawab peralatan, kebersihan, keamanan dan lain sebagainya, sehingga tugas yang sudah dilimpahkan bisa dilaksanakan secara semaksimal mungkin. Setelah terbaginya tugas-tugas yang telah dilimpahkan, maka adanya pengarahan untuk melaksanakan tugas secara langsung yang sering disebut *Directing*

²³Krishna Soejitno (*Chief Executive Officer YANIIBS*) Wawancara Pribadi, Sabtu, 04 Juni 2016.

²⁴Ustadz Iliaksi (Ketua Pertanian) Wawancara Pribadi, Kamis, 26 Mei 2016.

Ketiga, Pengarahan (Directing) pengarahannya biasanya dilakukan seorang pimpinan kepada para ketua unit wirausaha dan para anggotanya, supaya dapat bekerja sama secara efektif untuk menyelesaikan kewajiban dan tugasnya. Dalam pelaksanaan tugas tersebut bahwasanya Yayasan sudah melimpahkan tugas dan wewenang yang telah diberikan secara langsung sesuai dengan kemampuannya, sebagai mana tugas seorang CEO adalah;

“Semua komandan-komandan lapangan atau panglima-panglima wilayah melaporkan dan mendasarkan pada performen sesuai dengan standar pencapaiannya, lalu CEO melakukan eksekusi dan keputusan kepada unit wirausaha sehingga daya operasional pondok bisa berkemampuan, hal ini dicontohkan seperti penganggaran biaya, serta CEO menyediakan opsi-opsi kepada pimpinan pada pandangan strategis dan bertanggungjawab kesalahan operasional termasuk keamanan”²⁵

Dalam pengarahannya untuk melaksanakan tugas CEO, terdapat *general manager* yang telah membantu berjalannya unit-unit usaha kewirausahaan, beberapa wewenang dan tugas yang dilimpahkan pada tiap unit usaha maka dijalankan sebagai mana mestinya sebagai mana tugas dan wewenang yang dilimpahkan kepada Kabag Kepegawaian adalah:

“Bagaimana pengawasan pengabdian, artinya yang bertugas mengawasi dan memantau serta mengatur kinerja pengabdian setelah selesai melaksanakan studinya”²⁶

Santri yang sudah melaksanakan studinya maka dilimpahkannya tugas sebagai pengabdian di setiap bidang yang telah dipilihnya, pelaksanaan tugas tersebut dilakukan setiap harinya sebagai contoh tugas dalam pengabdian daur lang sampah yaitu:

“Kegiatan rutinitas dimulai dari pengambilan sampah yang ada diasrama sekitar lingkungan pondok pesantren kemudian,

²⁵Krishna Soejitno (*Chief Executive Officer YANIIBS*) Wawancara Pribadi, Sabtu, 04 Juni 2016.

²⁶Ustadz Mudzakir (Kabag Kepegawaian YANIIBS), Wawancara Pribadi, Kamis, 26 Mei 2016.

penyortiran sampah antara organik dan an organik kemudian penimbangan lalu penjualan”²⁷

Kegiatan ini dilakukan setiap harinya yang mana bidang-bidang lain tidak jauh beda untuk melaksanakan tugas yang dilimpahkannya sesuai jadwal produksi yang sudah ditentukan. Karena melihat potensi penghasilan dari sampah yang sangat banyak, sehingga munculnya ide untuk memanfaatkan barang-barang sampah yang dapat di daur ulang untuk dijadikan barang yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi, maka dibangunlah pabrik Daur Ulang yang sampai saat ini masih berdiri dan semakin berkembang.²⁸

Dalam pelaksanaannya, tugas pada setiap unit kewirausahaan tidak terlepas dari sebuah pembinaan pada setiap unit tersebut, di atas sudah dipaparkan dalam *planning* awal yang mana adanya sebuah perencanaan pelatihan, setelah santri dilatih secara maksimal, baru adanya pembinaan. Sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh ketua Nurul Iman Offset pembinaan yang diterapkan dalam unit percetakan ini adalah

“Mempererat persaudaraan dengan anggota, adanya pelatihan skill dan manajemen, serta setiap jum’at adanya pelatihan dari CEO YANIIBS”²⁹

Dari pelatihan yang diterapkan setiap minggunya, baru bisa dilaksanakan sebuah pembinaan yang berjalan secara berkesinambungan. Sedangkan pembinaan yang telah diterapkan oleh Pabrik Air Hexagonal OINTIKA yaitu :

“Langkah awal dikenalkan terlebih dahulu kepada anggota baru, setelah itu langsung dipaktekan dan anggota mengikutinya, bila sudah mengetahuinya baru memberi tugas target dalam pencapaian produksinya”³⁰

²⁷Ustadz Mutholib (Ketua Daur Ulang Sampah), *Wawancara Pribadi*, Rabu, 25 Mei 2016.

²⁸Data diperoleh dari hasil Observasi Lapangan Peneliti, pada tanggal 21 Mei 2016

²⁹Ustadz Ahmad Sholeh (Ketua Nurul Iman Offset), *Wawancara Pribadi*, Ahad, 05 Juni 2016.

³⁰Ustadz Hamzah (Ketua Pabrik Air Hexagonal OINTIKA), *Wawancara Pribadi*, Selasa, 07 Juni 2016.

Dari beberapa pembinaan yang telah diterapkan pada tiap-tiap unit kewirausahaan, bahwasanya selalu adanya keterkaitan setiap harinya dan terus adanya sebuah ide- ide baru untuk bisa lebih berkembang sesuai dengan target yang telah ditentukannya.

Bila melihat pembinaan dan pengajaran yang diterapkan oleh pendiri Yayasan ketika awal berdirinya pondok pesantren dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan Pondok Pesantren, Abah dengan dibantu para santrinya mendaur ulang sampah yang ada di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman. Hasil dari daur ulang sampah tersebut dipergunakan untuk mendirikan usaha pembuatan roti, dan secara resmi berdirilah Pabrik Roti pada tahun 2006. Dengan adanya Pabrik Roti, Abah mengajarkan kepada para santrinya untuk menguasai ilmu agama demikian juga dengan ilmu umum. Selain itu, beliau selalu menekankan agar santri mampu menjadi santri mandiri yang berdiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung kepada orang lain yaitu dengan berwirausaha.³¹

Dalam pelaksanaan tugas, yang didalamnya terdapat sebuah pembinaan yang bertahap, hal ini tidak terlepas adanya sebuah koordiasi kepada bidang- bidang atau unit-unit kewirausahaan yang saling berkaitan yang disebut *Koordinating* yaitu koordinasi kepada bidang yang terkait sangat penting dan perlu sekali, sebagai mana pendapat Ustadz Ali Muttaqin, mengatakan bahwa:

“Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding Shcool* dikarenakan Yayasan yang sangat besar, didalamnya terdapat tiga bidang yaitu bidang pendidikan, bidang kepesantrenan dan bidang kewirausahaan, dari tiga bidang tersebut tidak bisa berdiri sendiri, semua itu menjadi satu paket melainkan saling koordinasi dan saling melengkapi”³²

Pndapat diatan sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Kabag kepegawaian yang mengemukakan permasalahan koordinasi yang terkait bahwa:

³¹ Data diperoreh dari Dokumen Pofil Daur Ulang Sampah, pada tanggal 22 Mei 2016

³²Ustadz Ali Muttaqin (Wakil Ketua I Bidang Akademik STAI Nurul Iman), *Wawancara Pribadi*, Rabu, 08 Juni 2016.

“Pondok pesantren ini sangat besar, maka diperlukan tenaga yang ekstra, ada beberapa kendala diantaranya dalam berkoordinasi satu sama lain, sering adanya *miscommunication* kalo kita tidak melakukan secara intensif perlu ada kinerja yang lebih dan saling memahami sama lain, sehingga program dari Yayasan bisa dilaksanakan secara baik”³³

Berkoordinasi merupakan hal yang sangat penting kepada bidang-bidang yang terkait, sehingga menghindari dari kesalah pahaman perintah atasan ke pada bawahan untuk dilaksanakan secara bersama. Setelah adanya pengarahan dengan adanya koordinasi yang tepat dan satu sumber yang sama maka diperlukan sebuah Pengendalian (*Controlling*) kepada para santri yang mengabdikan dalam melaksanakan tugas yang sudah dilimpahkannya

Keempat, Pengendalian (*Controlling*), pengendalian merupakan kegiatan yang dilakukan supaya para santri tetap menaati peraturan pondok pesantren saat mengabdikan. Jika terjadi penyimpangan, maka harus ada tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku santri tersebut dengan diadakan sebuah evaluasi. Hal ini sering diartikan sebuah pengawasan kerja, sebagai mana CEO YANIIBS mengemukakan:

“Pengawasan atau *controlling* bisa disebut juga dengan monitoring, dalam pengawasan yang ditamakan adalah menjaga kualitas-kualitas pekerjaan dan hasilnya sesuai dengan setandar disetiap unit kewirausahaan, kalo ada kesalahan harus diperbaikinya, sedangkan monitoring kalo ada perubahan keputusan yang harus direvisi atau di batalkan maka adanya pertimbangan tertentu”³⁴

Oleh karenanya, agar pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka akan dibutuhkan pengontrolan yang optimal, yang bertujuan agar kegiatan pengawasan adalah menciptakan kegiatan-kegiatan manajemen yang dinamis dan terwujud secara efektif dan efisien,

³³Ustadz Mudzakir (Kabag Kepegawaian YANIIBS), *Wawancara Pribadi*, Kamis, 26 Mei 2016.

³⁴Krishna Soejitno (*Chief Executive Officer* YANIIBS) *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 04 Juni 2016.

Sebagai contoh dalam bidang kepesantrenan, Ketua pondok mengungkapkan bahwa:

“Memang semua yang terjadi pada semua santri itu tanggung jawab ketua pondok semuanya, adapun untuk pengawasan terhadap pengabdian terkhusus pada instansi-instansi yang diwirausaha yaitu; *pertama*, pengawasan dijam aktifitasnya ketika makannya, shalatnya, tidurnya, *kedua* pengawasan pada jam kerjanya yaitu; keliling ke semua instansi sekaligus mengontrol santri-santri”³⁵

Hal itu juga di perkuat dengan pendapat kabag kepegawaian, dalam kontroling ini mengatakan bahwa:

“Adanya absen kehadiran dengan bentuk *finger print* sehari sebanyak 4 kali, dengan bertujuan supaya para pengabdian tidak meninggalkan tempatnya. Dengan ketentuan apsen pertama pukul 07.00 mulai berangkat ke unit pengabdian, 11.30 pulang mengabdikan, 14.00 masuk kembali, kemudian keluar pukul 15.30 untuk kedisiplinan secara umum santri, adapun mereka yang ditepatkan diunit kewirausahaan itu ada apsen monitoring kinerja, berarti dihitung ada dua pengawasan, monitoring kinerja itu dilakukan disetiap satuan unit masing-masing”³⁶

Dari semua itu dapat diketahui, bagai mana penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan yang terjadi, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan ataupun pengorganisasian, sehingga dari hal tersebut dapat segera dilakukan anantisipasi, koreksi dan evaluasi.

Dalam pengawasan ini bahwasanya dilaksanakan dengan menggunakan absen jari dan pengawasan langsung dari ketua diunit masing-masing, sehingga data akhir akan direkap oleh badan administrasi umum Yayasan (BAUM) dan dibantu oleh kabag kepegawaian, yang dilaksanakan setiap akhir pekannya. Akan diketahui bahwa bagi santri-santri yang tidak mengindahkan peraturan akan mendapatkan sebuah sanksi dan hukuman yang telah ditetapkan oleh Yayasan, baik dipindahkan keinstansi lain, diberikannya surat peringatan (SP) atau diberdirikan dihadapan santri-santri dan adanya penyesuaian dengan situasi dan kondisi

³⁵Ustadz Ibnu Mu'ti, (Ketua Pondok) *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 28 Mei 2016.

³⁶Ustadz Mudzakir (Kabag Kepegawaian YANIIBS), *Wawancara Pribadi*, Kamis, 26 Mei 2016.

sehingga diadakannya sebuah evaluasi. Hal ini diperkuat oleh ungkapan CEO dalam evaluasi adalah:

“Secara umum ada yang bersifat periodik dan kompetensi, kalo periodik kita ada laporan harian, mingguan dan bulanan, kalo kompetensi kita lihat sesuai dengan kemampuannya, bila tidak kompeten maka adanya perpindahan tempat”³⁷

Dengan adanya penempatan yang sesuai dengan kemampuannya merupakan hal yang diutamakan, sehingga pengelolaan bisa berjalan dengan sesuai bagiannya, bila terdapat anggota yang tidak kompeten dalam unit yang di tempati perlu adanya pelatihan khusus hingga sampai bisa dalam mengikuti kegiatan produksi di unit tersebut. Untuk mengetahui anggota yang tidak mampu dalam mengikuti produksi atau belum faham yang telah dijalankan maka diadakannya sebuah evaluasi, Ustadz mudzakir mengutarakan bahwa:

“Kinerja tidak terasa lengkap untuk mengetahui maju mundurnya tanpa adanya evaluasi, yang dilaksanakan pada setiap minggunya dan direkap keseluruhan pada setiap bulannya, hal ini meliputi kedisiplinan kinerja mereka, ketepatan waktu mereka, hal ini dilakukan sebagai back-up yang pastinya disetiap unit usaha sendiri itu sudah ada sendiri”³⁸

Sebuah evaluasi yang telah dilaksanakan bahwasanya kedisiplinan dalam kerja, mudah untuk bisa dikontrol dan dikelola, sehingga bisa termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya santri akan mengetahui kemampuan dalam mengelola pada setiap-unit-unit yang dipilihnya.

3. Hambatan dan Pendorong Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*.

Dalam pengelolaan sebuah kegiatan tidak lepas dari adanya sebuah hambatan dan pendorong dalam pelaksanaannya. Ada beberapa

³⁷Krishna Soejitno (*Chief Executive Officer YANIIBS*) *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 04 Juni 2016.

³⁸Ustadz Mudzakir (*Kabag Kepegawaian YANIIBS*), *Wawancara Pribadi*, Kamis, 26 Mei 2016.

faktor yang menghambat pemberdayaan sumber daya santri melalui kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*,

a. Minimnya Sumber daya Manusia.

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi, meliputi semua orang melakukan aktivitas, hal yang sangat penting dalam melaksanakan sebuah kegiatan produksi, sesuai pendapat ketua Unit Nurul Iman Offset beliau mengemukakan

“Beberapa kendala yang dihadapi adalah kendala kaderisasi karena butuh waktu lama untuk melatih kembali”³⁹

Kaderisasi sangatlah penting sekali, diatas sudah peneliti terangkan bahwa lamanya mengabdikan yaitu selama dua tahun, maka setelah usai dua tahun mengabdikan maka dinyatakan sebagai alumni, hal ini sangatlah orgen sekali untuk mencari pengganti seterusnya.

Diperkuat lagi oleh pendapat ketua daur ulang sampah bahwasannya:

“Yang menjadi kendala utama adalah sumber daya santrinya, karena setiap tahunnya pasti ada yang lulus, jadi harus ada pelatihan dari awal kembali untuk membimbingnya”⁴⁰

Hampir setiap dua tahun sekali terjadi restrukturisasi dimasing-masing unit wirausaha, santri yang sudah menyelesaikan kuliah dan pengabdianya selama dua tahun mereka diberi kesempatan untuk menambah pengalaman serta mengamalkan ilmunya dimasyarakat luar, meski ada pula yang memilih untuk tetap mengabdikan dirinya di Nurul Iman, saat itulah generasi selanjutnya yang telah dibekali pengetahuan teori

³⁹Ahmad Soleh (Ketua Unit Nurul Iman Offset) *Wawancara Pribadi*, Ahad, 05 Juni 2016.

⁴⁰Mutholib (Ketua Daur Ulang Sampah) *Wawancara Pribadi*, Rabu, 25 Mei 2016.

serta praktek dan siap terjun mengelola untuk menggantikan posisinya.

Regulasi pengelolaan itu memang kadangkala menimbulkan ketidak keseimbangan yang terjadi di setiap unit wirausahaan maka perlu adanya pengaturan yang tepat dan tertata pada setiap akan tergantinya santri pengabdian yang akan dinyatakan lulus kepada santri pengabdian yang baru.

b. Peralatan (Sarana prsarana)

Tidak sebatas sumber daya saja yang menjadi kendala, dari sebagian unit-unit usaha yang ada di pondok, banyak sekali peralatan yang menggunakan bahan listrik yang mana sangat berkendala bila terjadinya tegangan listrik kurang setabil, sebagai mana pendapat ketua Pabrik Roti Nurul Iman adalah hambatan yang dialami yaitu:

“Sarana prasanana berupa lampu mati, karna dalam proses produksi lebih banyak menggunakan tenaga listrik”⁴¹

Sangat membingungkan sekali bila pembuatan tidak sesuai target yang telah diinginkan, orderan pun menjadi terbengkelai. Sebagai mana pula hambatan yang dialami oleh ketua Studio Nurul Iman berpendapat dengan sebuah contoh yaitu;

“Semisal ketika kebanyakan order pesanan dan anggota sudah dibagi tugas-tugasnya, tidak tahunya ditengah pelaksanaan alatnya tiba-tiba rusak”⁴²

Kerusakan alat tidak bisa dipungkiri lagi, semua barang pasi akan rusak, walaupun seperti itu, alat merupakan aset untuk membuat kinerja lebih semangat kembali. Maka perlu dipersiapkan kembali sebelum melaksanakan kegiatan untuk pengecekan alat secara maksimal serta adanya perawatan secara rutin, sehingga alat-alat produksi bisa terjaga dan aman untuk

⁴¹Syarifah Syifa' Nur Jannah (Ketua Pabrik Roti) *Wawancara Pribadi*, Selasa, 31 Mei 2016.

⁴²Amir Hasanudin (Ketua Studio Nurul Iman) *Wawancara Pribadi*, Ahad, 29 Mei 2016.

didunakan dalam produksi, dan harus diketahui tentang kapasitas dan kekuatan alat dalam memproduksi, sehingga dalam pelaksanaannya bisa diperkirakan sesuai kemampuan alat untuk memproduksi.

c. Keterlambatannya Bahan Produksi

Tidak terpaku kepada alat-alat saja yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaannya, akan tetapi bahan-bahan yang berkaitan juga dibutuhkan untuk penunjang berjalannya kegiatan kewirausahaan, sebagai mana pendapat ketua pabrik susu sari kedelai yaitu:

“Salah satunya adalah keterlambatan bahan pembuatan susu sari kedelai dan perlengkapan alat”⁴³,

Bahan-bahan yang akan dibutuhkan itu melalui sebuah rencana anggaran belanja terlebih dahulu, dengan tatanan administrasi yang rapi dan terarah maka diterapkannya sistem administrasi penganggaran barang dengan penggunaan voucher rencana anggaran belanja kepada bendahara umum YANIBS, setelah anggaran dilaporkan baru adanya pembelanjaan barang yang telah dibutuhkan sesuai kebutuhan unit usaha yang dibutuhkan.

Sesuai kendala yang disampeakan oleh Juhri Efendi mengemukakan bahwa:

“Ketika mengangarkan barang itu dengan adanya RAB (rencana anggaran belanja) yang belum terealisasikan, dikarenakan ada yang lebih penting dahulu dalam memenuhi kebutuhan pondok-pesantren”⁴⁴

Kebutuhan pondok pesantren merupakan hal yang paling diutamakan, dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya yang diprioritaskan kembali untuk santri-santrinya.

⁴³Mustofa Habib (Ketua Pabrik Susu Sari Kedelai) *Wawancara Pribadi*, Juma'at 27 Mei 2016.

⁴⁴Juhri Efendi (Ketua Toko Nurul Iman) *Wawancara Pribadi*, Selasa, 24 Mei 2016.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan pun sangat mempengaruhi sekali untuk berjalannya kegiatan kewirausahaan, pendapat ini dikemukakan khodri sebagai ketua perikanan menyatakan bahwa:

“Banyak sekali hambatan yang dihadapi diantaranya; faktor lingkungan sekitar, masih adanya pencurian ikan disekitar, maka perlu adanya keamanan yang diperketat lagi”⁴⁵

Lahan pondok-pesantren memang sangat luas, tidak semudah dalam pengawasan secara maksimal walaupun sumber daya santrinya sangat banyak sekali pendapat ini senada dengan pendapat ketua koperasi Nurul Iman adalah:

“Kendala dalam faktor lingkungan diantaranya adalah konsumen pada pulang liburan, anggota yang sakit, cuaca yang tidak mendukung semisal hujan, jadi santri jarang kekopras”⁴⁶

Ketika liburan santri, hampir 80% santri melaksanakan mudik masal, dikarenakan liburan pesantren hanya satu tahun sekali santri bisa berlibur kehalaman tempat tinggalnya masing-masing, anggota yang sakit sangat menghambat dalam pelayanan/proses untuk melaksanakan produksi di setiap unit-unit usaha, ketika cuaca tidak mendukung semisal hujan turun membuat santri akan enggan pergi ke kopras untuk membeli sesuatu, karena lebih nyaman didalam asrama dari pada kehujan.

Ada beberapa faktor penghambat lagi yang disampekan oleh ketua peternakan diantaranya adalah:

“Keterbatasan dana operasional, bentroknnya kegiatan penunjang dengan aturan-aturan Yayasan”⁴⁷

⁴⁵Khodri (Ketua Unit Budidaya Ikan Air Tawar dan Ikan Hias) *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 28 Mei 2016.

⁴⁶Juhri Efendi (Ketua Toko Nurul Iman) *Wawancara Pribadi*, Selasa, 24 Mei 2016.

⁴⁷Imam Johansyah (Ketua Peternakan) *Wawancara Pribadi*, Senin, 06 Juni 2016.

Dalam menjalankan proses untuk memajukan pondok-pesantren perlu diiringi dengan perkembangan zaman yang terus berkembang pesat, faktor tersebut kadang kala akan memunculkan peraturan baru dalam pondok pesantren, ada beberapa peraturan yang baru misalnya hal ini dapat menghambat berjalannya kegiatan kewirausahaan yang berkaitan, maka sangat memberatkan sekali dalam pelaksanaannya, akan tetapi pendapat dari Ketua Pabrik Air Hexagonal OINTIKA mengemukakan:

“Hal ini hanya masalah adaptasi”⁴⁸

Dari sinilah pintar-pintarnya masing-masing ketua unit wirausaha untuk mengatur waktu dan menyesuaikan jadwal dengan peraturan yang baru ditetapkan oleh pondok pesantren. Dari beberapa hambatan yang telah disampaikan sebagian ketua unit-unit usaha, ada perbedaan pendapat yang telah disampaikan oleh CEO YANIBS, mengatakan bahwa:

“Kalo hal ini kita punya cara pandang dengan analisa kekuatannya apa saja, kelemahannya apa saja, lalu peluang apa saja yang bisa kita raih. Bila bicara kendala itu ada step-stepnya dulu kendalanya produksi, sekarang produksi tidak ada masalah mau berapa ratus, berapa ribu produksi yang kita produksi bisa mudah, lalu kendalanya pemasarannya dalam marketing atau penjualannya, hal ini bisa dilihat semakin meningkat dan berkembang dalam pribahasa sebagai batu loncatan, selalu meihat pertumbuhannya yang bekembang dan secara alami”.⁴⁹

Bisa dilihat bahwasannya setiap tahunnya ada sebuah peningkatan yang signifikan yang awalnya dari sebuah kendala sekarang bisa menjadi sebagai peluang yang terus berkembang, maka perlu adanya pendorong dalam memajukan unit usaha yang ada di podok peantren.

⁴⁸Hamzah (Ketua Pabrik Air Hexagonal OINTIKA) *Wawancara Pribadi*, Selasa, 07 Junii 2016.

⁴⁹Krishna Soejitno (*Chief Executive Officer YANIIBS*) *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 04 Juni 2016.

Mengenahi faktor pendorong dalam pemberdayaan sumber daya santri melalui *entrepreneurship*, ada beberapa faktor-faktor tertentu adalah:

a. Terpenuhinya Sumber Daya Santri

Dalam pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dengan terpenuhinya sumber daya santri-santri dalam mempermudah pembagian tugas ditempat-tempat unit usaha, sesuai pendapat dari Krishna Soejitno bahwasanya :

“Faktor pendukung utamanya adalah SDM dengan kita latih karena sudah hebat-hebat, sesuai misi pondok pesantren “gratis dan berkualitas”⁵⁰

Dengan banyaknya sumber daya santri, tidak terasa susah dalam pembagian santri pengabdian ketempat unit usaha. Sehingga dalam usaha produksinya bisa berjalan dengan mudah dan terarah. Pendapat tersebut diatas senada dengan penjelasan ketua daur ulang sampah bahwasanya beliau mengemukakan:

“Semakin banyaknya santri disitulah semakin banyaknya sampah yang didapat dan dikelola serta dapat menghasilkan uang lebih banyak lagi”⁵¹

Semakin banyaknya santri yang ada semakin mudah pula untuk mencari sumber daya manusianya, serta dalam pembagian tugasnya tidak begitu sulit, serta dari sampah atau barang-barang yang akan didaur ulang bisa menghasilkan uang.

b. Niat Tulus Mengabdikan (ikhlas)

Sesuai pendapat dari Krishna Soejitno menjabat sbagai *Chief Executive Officer* YANIIBS mengemukakan:

“Salah satu faktor pendorong juga dan niat tulus serta ikhlas tidak keder terhadap tantangan, tidak takut pada ancaman selalu melihat tantangan sebagai peluang dan selalu istiqomah”⁵²

⁵⁰Krishna Soejitno (*Chief Executive Officer* YANIIBS) *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 04 Juni 2016.

⁵¹Mutholib (Ketua Daur Ulang Sampah) *Wawancara Pribadi*, Rabu, 25 Mei 2016.

⁵²Krishna Soejitno (*Chief Executive Officer* YANIIBS) *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 04 Juni 2016.

Niat tulus dan percaya diri sangat berperan sekali untuk menjalankan kegiatan unit usaha, dengan keyakinan diri bahwa mampu untuk melaksanakannya. Dalam melihat tantangan tidak serta merta langsung menyerah untuk merasa gagal dan susah menjalankannya melainkan tantangan tersebut dapat dianggap sebagai peluang yang jitu untuk dihadapinya, hingga pelaksanaan produksi sampai terahir berhasil, bila terdapat sebuah kendala maka dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran kedepannya untuk bisa lebih baik lagi.

c. Motivasi Pimpinan/Pengasuh

Kesemangatan santri yang mengabdikan merupakan hal yang harus tertanam dalam diri seorang santri, sesuai dengan pendapat Habib Muhammad bin Mahdhi Al-Madihij mengemukakan bahwa;

“Adapun pendorong utama adalah nasehat dan motivasi dari pembina serta pimpinan, melihat dari perjuangan beliau yang sudah mendidik santri-santri dengan gratis dan berkualitas”⁵³

Dari ribuan santri-santri yang menimba ilmu di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* secara praktikal, kegiatan pendidikan dilangsungkan dengan bebas biaya bagi seluruh santri. Pembebasan biayaupun tidak terbatas hanya pada pendidikan, namun juga pada pemenuhan kebutuhan konsumsi, asrama, kesehatan dan lain sebagainya.

d. Bangga Dengan hasil Karya Sendiri

Setelah adanya motivasi maka munculnya kesemangat untuk mengabdikan dan bisa memunculkan beberapa karya hasil kreasi santri sendiri, sejalur dengan pendapat ketua Konveksi Nurul Iman Ustadz Dimiyati menyatakan bahwa:

⁵³Habib Muhammad bin Mahdhi Al-Madihij (Ketua *Public Entertaimen*) Wawancara Pribadi, Senin, 31 Mei 2016.

“Faktor pendorong kesemangatan dalam unit Konveksi ini adanya kebanggaan tersendiri setelah hasil karya yang dibuat bisa bermanfaat oleh santri-santri”⁵⁴

Kekreatifan tersebut bisa membawa kesenangan dan kebahagiaan tersendiri setelah melihat hasil jerih payah yang dihasilkannya bisa bermanfaat untuk digunakan orang banyak

e. Sarana Yang Memadai

Melainkan faktor pendorong yang dialami oleh ketua Ketua Unit Budidaya Ikan Air Tawar dan Ikan Hias ustadz Khodri mengemukakan:

“Dengan lahan yang sangat luas bisa membantu untuk mempermudah mengembangkan ikan yang telah dipelihara, sesuai dengan pendapatnya; adanya lahan yang luas serta pemasarannya sangat mudah dan meluas”⁵⁵

Tidak dipungkiri lagi bahwasanya kota Bogor terkhusus kecamatan Parung itu bisa dibilang tempat sektornya ikan, hal inilah yang mempermudah dalam pemasaran di dunia perikanan khususnya.

Bila melihat faktor pendorong lain yang telah disampaikan oleh Ketua Pupuk dan Biogas bahwasanya:

“Faktor pendorongnya adalah, banyaknya tumbuhan dan buah-buahan yang ada dipondok yang harus dilestarikan dengan pupuk.”⁵⁶

Kegiatan ini tidak lepas adanya sebuah kerjasama kepada unit pertanian mengenai tanaman yang perlu diberi pupuk serta kerjasama dengan unit peternakan dalam proses pengambilan kotoran dan diolah menjadi pupuk. Faktor-faktor pendorong tersebut dalam meningkatkan pemberdayaan *entrepreneurship* santri sangat mempengaruhi sekali untuk keberhasilan dalam

⁵⁴Dimiyati (Ketua Konveksi Nurul Iman) *Wawancara Pribadi*, Rabu, 01 Juni 2016.

⁵⁵Khodri (Ketua Unit Budidaya Ikan Air Tawar dan Ikan Hias) *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 28 Mei 2016

⁵⁶Rohmi Rozak (Ketua Pupuk dan Biogas) *Wawancara Pribadi*, Ahad, 29 Mei 2016.

mengelolanya sehingga memiliki kemampuan berwirausaha secara profesional.

C. Analisis (Pembahasan)

1. Analisis Tentang Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*.

Pendidikan kewirausahaan sangat penting diberikan kepada anak sejak kecil. Pendidikan kewirausahaan akan memberikan bekal ketrampilan kepada peserta didik. Dengan bekal ketrampilan, peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya jumlah pencetak lapangan kerja, dan semakin berkurangnya jumlah pengangguran.

Dalam prakteknya sendiri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* selalu meningkatkan kemampuan seluruh santrinya, agar bukan hanya secara teori mereka memahami dan menguasainya, namun lebih jauh mereka secara praktik maupun mengaplikasikannya, secara gamblang penyampaian itu sudah termuat dalam misi pondok pesantren yang dibawah naungan Yayasan, yaitu membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi promotor penggerak kehidupan sosial dalam masyarakat yang baik dimasa mendatang. Selain memberikan bekal ketrampilan, pendidikan kewirausahaan juga dapat dijadikan sebagai sarana penerapan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Melalui kegiatan-kegiatan kewirausahaan, karakter seorang wirausahawan dapat ditanamkan, misalnya berani mengambil resiko, kreatif, kepemimpinan, kerja keras, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, komitmen, dan lain sebagainya.

Hal ini selaras dengan pandangan para ilmuwan yang terkait tentang *entrepreneurship* yang dikatakan oleh Fry, bahwa *entrepreneurship* harus meliputi kegiatan menciptakan atau menumbuhkan bisnis melalui inovasi

dan pengelolaan risiko. Serta serangkaian kegiatan yang lebih dari kejadian statis artinya kegiatan tersebut meliputi pula dalam menganalisis peluang, mengembangkan bisnis, melakukan pembiayaan bisnis dan hasil dari bisnis.⁵⁷ Proses inilah yang diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* pada awal berdirinya hingga masa sekarang.

Proses tersebut diatas dapat dilihat sesuai fungsi pondok pesantren, selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Didin Hafidhuddin, pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga *iqamatuddin* lainnya memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-din* (Pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama islam), serta fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).⁵⁸ Dari dua fungsi tersebut, ternyata sudah dilaksanakan oleh pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, walaupun banyak halangan dan berbagai kekurangan yang dihadapinya. Dari situlah telah lahir para ustadz, para kyai, para penceramah atau juru dakwah, serta tokoh-tokoh masyarakat dibidang agama khususnya. Sehingga bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren mengarah pada pembentukan kekuatan jiwa, mental, maupun rohani yang siap terjun dimasyarakat, dari ilmu yang telah didapat dalam pesantren baik ilmu dibidang agama dan ilmu dibidang umum serta life skill kewirausahaan yang telah dimiliki melalui praktek secara langsung.

Pesantren waktu-waktu belakangan ini adanya tantangan yang harus bisa beradaptasi dengan perkembangannya zaman sekarang, baik dengan kecanggihannya teknologi saat ini dan persaingan Ekonomi Asean. Hal ini perlu adanya upaya terobosan yang jitu dalam pelaksanaannya, yaitu santri bisa memunculkan lapangan kerja sendiri dan secara mandiri kedepannya dikalangan masyarakat sekitar, tidak hanya sebagai benalu

⁵⁷Fred L. Fry, *Entrepreneurship: a Planning Aproach*, West Publishing Company, USA, 1993, hlm. 29

⁵⁸Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Gema Insani, Jakarta, 1998, hlm. 120.

atau sampah masyarakat melainkan bisa menjadi sebuah peluang dan inspirasi utama dilingkungan masyarakat setempat, dari pemberdayaan *entrepreneursih* santri yang sudah diterapkan di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*.

Dalam pemberdayaan santri-santri khususnya, yang dimaksud disini adalah santri yang sudah selesai melaksanakan studinya sebagai sarjana, mereka diwajibkan mengabdikan selama dua tahun. Mengabdikan ini bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu mereka yang sudah mereka pelajari dan sebagai bekal pengalaman mereka sebelum lulus. Dalam pengabdian terdapat tiga bidang yaitu; bidang pendidikan, bidang kepesantrenan dan bidang kewirausahaan.

Dengan beberapa bekal yang diberikan dari macam-macam unit kewirausahaan yang ada disana, diantaranya adalah meliputi; Daur Ulang Sampah, Toko Nurul Iman, Pabrik Air Hexagonal OINTIKA, Pabrik Tahu, Pabrik Roti, Nurul Iman Offset, Budidaya Ikan Air Tawar dan Ikan Hias, Pembuatan Pupuk Organik, Pertanian, Paving Block, Peternakan Sapi dan Kambing, Susu Kedelai, Even Organizer, dan konveksi Nurul Iman. Hal ini dimulai dengan usaha yang sangat sederhana yaitu daur ulang sampah. Namun dengan profesionalitas yang dijalankan lambat laun tumbuh dan berkembang secara maksimal, hingga dapat menopang kebutuhan dan semua kegiatan operasional lembaga pendidikan tersebut. Tidak hanya biaya pendidikan yang dijamin oleh lembaga tersebut, namun segala kebutuhan hidup yang diperlukan siswa pun dipenuhi.

Tahapan pemberdayaan diatas sejalan dengan teori sumardi⁵⁹ bahwasanya. *Petama*, **Input** yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan dan penetapan sasaran, Setelah selesainya santri melaksanakan sidang munaqosah, santri-santri ditempatkan pada bidang yang telah dipilih untuk meningkatkan kemampuannya terutama diunit-unit kewirausahaan. *Kedua*, **Proses pelaksanaan** dalam proses pelaksanaannya didalamnya santri-santri diajarkan praktek secara langsung sesuai unit-unit yang dikelola

⁵⁹Sumardi, *Pemberdayaan Masyarakat*, Berkah Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 23.

Ketiga, Output yaitu adanya pemantauan dan pengevaluasi dari pelaksanaan kegiatan di tiap-tiap unit yang ditempatinya dan melihat hasil kemampuan santri bisa lebih mandiri sehingga teori kewirausahaan yang sebelumnya didapat bisa terealisasi secara nyata untuk bekal hidup dimasyarakat.

Dari hasil analisis peneliti bahwasanya dalam pemberdayaan *entrepreneurship* santri dapat ditemukan hasil yang sejalan dengan teori yang dipaparkan di atas yaitu adanya penetapan santri-santri untuk mengelola unit usaha sehingga ada sebuah proses pembelajaran praktek secara langsung serta tata cara pengelolaannya, sehingga mampu mengelola unit-unit kewirausahaan dengan baik dan profesional, pelatihan juga merupakan salah satu upaya dalam pengembangan karir santri kedepan, hal itulah yang membuat Pondok pesantren menjadikan progam unggulan, dengan pemberdayaan santri-santri melalui praktek secara langsung di unit-unit kewirausahaan tentu dapat menambah pengetahuan, ketrampilan, kedisiplinan, dan motifasi santri-santri semakin tinggi sehingga membangkitkan semangat dan menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik dalam menjalankan usaha kewirausahaan, baru hasil pelaksanaannya santri bisa mendapatkan sebuah bekal untuk mengabdikan kepada masyarakat kelak.

2. Analisis Tentang Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*.

Lembaga pendidikan yang tergolong memiliki kemandirian pada batas tertentu adalah pesantren, baik dalam hal pendanaan maupun dalam penyelenggaraan pendidikan. Tidak sedikit pesantren yang telah mampu menyelenggarakan pendidikan dengan baik dan terarah serta bersandar pada diri sendiri dengan mengoptimalkan potensi diri pangkal kesuksesan, bahkan beberapa pesantren mampu memberdayakan santri-santrinya untuk mengelola unit usaha yang ada di pesantren tersebut. Secara garis besar dari aspek fungsi-fungsinya manajemen pemberdayaan *Entrepreneurship*

Santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* mempunyai peran sangat signifikan sekali dalam penyelenggaraan dan mengelolanya.

Hasil penelitian manajemen pemberdayaan *Entrepreneurship* santri yakni semua elemen yang ada di pesantren merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Aktifitas manajemen dimulai dari *Pertama*, Perencanaan (*Planning*), dikenalkannya santri-satri dengan ilmu kewirausahaan dari awal mereka masuk kuliah, terutama teori-teori tentang ilmu *Entrepreneurship*, setelah diperkenalkan lalu adanya perekrutan anggota, bagi yang sesuai kemampuan yang dimilikinya bisa mengembangkan ilmu yang telah dikuasainya, dengan adanya sebuah pelatihan dan praktek secara langsung dalam pelaksanaan pengabdian. *Kedua*, Pengorganisasian (*Organizing*), setelah adanya anggota maka proses berikutnya mengenai tugas yang dilimpahkannya atau penempatan pengabdian santri sesuai yang dipilihnya, sehingga tugas dan pelaksanaan kerja bisa terarah dan berjalan sesuai unit-unitnya. Serta adanya pembinaan, pelatihan secara bertahap dan terus menerus untuk meningkatkan kemampuannya *Ketiga*, Pengarahan (*Directing*), setelah santri-santri mendapatkan tugas di setiap-unit-unit kewirausahaan, taklepas adanya pengarahan secara langsung dari atasan. Bisa secara langsung atau melalui tiap-tiap ketua unit terlebih dahulu baru ketua unit memberikan informasi kepada anggotanya, hal ini bisa menghindari adanya kesalahfahaman bila ada informasi/tugas dari sumber awalnya, serta para anggotanya supaya dapat bekerja sama secara efektif untuk menyelesaikan kewajiban dan tugasnya. *Keempat*, Pengendalian (*Controlling*), setelah berjalannya kegiatan kewirausaha di tiap-tiap unit usaha perlu adanya pengendalian dan pengawasan atau monitoring dari atasan kepada bawahan, dalam pengawasan tersebut akan ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaannya serta ada kemajuan dan peningkatan produksi yang dihasilkan. Kendala-kendala yang ada, akan diadakannya sebuah evaluasi untuk memecahkan masalah serta mencari jalan solusinya.

Dari analisa diatas mengenai Manajemen Pemberdayaan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, sejalan dengan teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai dan Ella Jauvani Sagala, yang berpendapat tentang fungsi manajemen sumber daya manusia yaitu; Fungsi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) Fungsi Operasional (Pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja).⁶⁰

Dalam fungsi manajerial tersebut berjalan sesuai tahapan yang selalu berkaitan satu sama lain, dimulai dari perencanaan program-program yaitu adanya anggota baru, lanjut dengan pengorganisasian serta pengarahan kepada santri yang sudah berada disetiap unit-unit usaha dan pengendalian kinerja supaya dapat berjalan dengan lancar, bila ditemukan suatu kendala maka perlu diadakannya sebuah evaluasi. Sedangkan mengenai fungsi secara operasional, didalamnya sudah terealisasi dalam proses fungsi manajerial, sebagai contoh adanya pengadaan tenaga kerja, perekrutan anggota ini sudah terdapat pada perencanaan awal, begitu pula dengan adanya pengembangan untuk para santri-santri melalui sebuah pelatihan dan pembinaan, kegiatan ini sudah ada setelah perekrutan anggota baru, sedangkan mengenai kompensasi, santri-santri akan diwisuda setelah usai melaksanakan pengabdian selama dua tahun dan mendapatkan bukti tanda kelulusan berupa ijazah, mengenai pengintegrasian yaitu adanya hubungan satu sama lain yang tidak bisa terpisahkan dari satu unit ke unit lain yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk terlaksananya produksi, sedangkan pemeliharaan merupakan dijalankan secara berkala dan terus menerus dalam perawatan alat-alat dan pengelolaan produksi disetiap unit-unitnya, dan yang terakhir pemutusan hubungan kerja, ketika santri dalam pengabdian melaksankan sebuah

⁶⁰Veithzal Rivai dan Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Dari Teori Ke Praktik*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2010, Edisi kedua, hlm. 13.

pelanggaran maka adanya perpindahan tempat pengabdian dan pemberian hukuman baginya.

Dari beberapa unit usaha yang dijalankannya saat ini terdapat 16 unit wirausaha secara aktif, pondok pesantren memiliki sistem yang terintegasi antara unit pendidikan dengan business unit, sehingga pengelolaannya serta pengawasannya juga dapat terintegasi. Manajemen pengelolaannya disetiap unit yang ada dijalankan secara profesional meskipun setiap dua tahun sekali banyak restrukturisasi di tiap-tiap unitnya, namun pondok pesantren mampu mengatasinya dengan manajemen apik dan terorganisir.

Bila melihat dari sisi berupa fungsi manajerial berupa *Planning* disana sudah adanya program perekrutan anggota pertahunnya sebelum pengabdian akhir dinyatakan lulus dari pondok pesantren, sedangkan dari sisi *Organizing* sudah terdapat penempatan anggota yang telah masuk di setiap-tiap unit usaha. Apabila melihat dari sisi *Directing*, terlaksananya pengarahan secara langsung dari atasan, sehingga dapat bekerja sama secara efektif untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Sedangkan dari sisi *Controllingnya*, sudah berjalannya pengendalian dan pengawasan atau monitoring dari atasan kepada bawahan, bila terdapat masalah maka diadakannya evaluasi. Sedangkan fungsi operasional di dalamnya sudah terlibat didalam fungsi manajerialnya, karena didalamnya saling berkaitan satu sama lain.

Dengan adanya dua fungsi manajemen berupa fungsi manajerial dan dan operasional yang telah dijalankan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, pola pengaturan dalam pesantren dengan pemberdayaan *Entrepreneurship* santri sudah efektif dalam pelaksanaannya dan tetap sampai sasaran dan tujuan dalam pelaksanaan disetiap unit-unit usaha, setelah mempertimbangkan dari berbagai aspek yang telah dihadapinya.

3. Analisis Tentang Hambatan dan Pendorong Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*

Beberapa faktor penghambat sesuai yang disampaikan sebagian ketua unit dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* diantaranya adalah:

a. Minimnya Sumber daya Manusia.

Kaderisasi merupakan faktor yang menjadi kendala utama adalah sumber daya santrinya, karena setiap tahunnya pasti ada yang lulus jadi harus ada pelatihan dari awal kembali untuk membimbingnya, hal ini sesuai yang telah diterangkan peneliti diatas, terdapat solusi dengan adanya pelatihan bagi semester akhir yang sudah magang di tiap-tiap usaha, sehingga santri yang berstatus magang tersebut dapat menggantikan posisi bagi santri yang mengabdikan setelah dinyatakan lulus.

Dalam pemberdayaannya sangat dibutuhkan kerja sama satu tim dalam pelaksanaannya bila anggota berkurang maka tim tersebut tidak begitu sempurna lagi, sebagai mana pendapat Fustio Cardoso Gomes Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi, meliputi semua orang melakukan aktivitas.⁶¹ dalam menjalankan aktifitas tidak akan berhasil bila sumberdayanya tidak bisa terpenuhi secara lengkap.

Regulasi pengelolaan itu memang kadangkala menimbulkan ketidak keseimbangan yang terjadi di setiap unit wirausahaan maka perlu adanya pengaturan yang tepat dan tertata pada setiap akan tergantinya santri pengabdian yang akan dinyatakan lulus kepada santri pengabdian yang baru.

⁶¹Fustio Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, t.th, hlm. 1-2.

b. Peralatan (Sarana prsarana)

Dalam kendala peralatan yang dihadapi diantaranya Ketika padamnya lampu atau ketidak stabilannya aliran listrik, karna dalam proses produksi menggunakan listrik. Hampir 50 % dari tiap tiap unit usaha menggunakan alat listrik, kendala ini tidak terlalu dikhawatirkan, karena pondok pesantren sudah mempunyai dua buah generator listrik (genset), bila terdapat listrik padam, aliran listrik langsung dialihkan ke pada genset langsung.

Penggunaan generator listrik hanya memerlukan bio solar untuk menyalakannya, bisa diantisipasi adanya pengontrolan tiap hari dalam pengisian bahan bakar solar, bila suatu saat akan terjadinya aliran listrik yang tidak stabil bisa secara otomatis bisa langsung digunakan.

Kenalan peralatan lainnya adalah terjadinya Kerusakan alat-alat produksi, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa semua barang pasti akan rusak, walaupun seperti itu, alat merupakan aset untuk membuat kinerja lebih semangat kembali, maka perlu adanya perawatan dan penjagaan secara efektif, dapat dilihat terlebih ahulu ketahanan alat-alat untuk produksi, seberapa kuat atau seberapa tahan kelayakan untuk digunakan dalam melaksanakan produksinya, hal ini bisa diantisipasi adanya perawatan secara berkala, bila alat semakin tua atau semakin lama di gunakan perlu adanya penganggaran kembali dalam pembelian alat baru guna memperlancar kegiatan produksi disetiap unit-unit usaha.

c. Keterlambatannya Bahan Produksi

Dalam mengangarkan barang produksi dengan tatacara RAB (rencana anggaran belanja) dan penganggaran belum dapat terealisasikan, dikarenakan ada yang lebih penting dalam memenuhi kebutuhan pondok-pesantren, solusi ini yang lebih berkompeten adalah keputusan yang terhormat penguah pondok-pesantren, peneliti hanya bisa memberi jalan solusi bila terjadinya hal seperti

ini perlu diadakan pertimbangan ulang, terhadap kepentingan yang lebih utama kembali bila kebutuhan pondok bisa diantisipasi dengan hal yang lain, maka penganggaran kebutuhan produksi bisa berjalan sebagai mana mestinya seperti biasa. Sehingga pemutarannya bisa kembali ke pondok lagi.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi dalam berjalanya produksi disetiap unuitnya, kendala faktor lingkungan sekitar dapat dilihat dengan contoh, hujan turun, liburan pondok pesantren (santri pada pulang) anggota yang sakit, serta masih ada pencurian ikan disekitar, dari kendala ini maka peneliti memberikan solusi bila adanya hujan turun perlu adanya antisipasi payung dengan diberikannya fasilitas setip asramanya, sedangkan mengenai anggota yang sakit bisa digantikan anggota lain yang tidak mendapatkan jadwal piket dihari itu sehingga produksi tetap berjalan dengan lancar sehingga tidak telat dalam berproduksi, sedangkan faktor keamanan untuk bisa diperketat lagi dalam penjagaannya baik diwaktu liburan dan waktu sntri-santri beristirahat.

Bila melihat dengan kendala melalui analisa kekuatannya apa saja, kelemahannya apa saja, lalu peluang apa saja yang bisa diraih. Bila bicara kendala itu ada step-stepnya dulu kendalanya produksi, sekarang produksi tidak ada masalah mau berapa ratus, berapa ribu produksi yang kita produksi bisa mudah, lalu kendalanya pemasarannya dalam marketing atau penjualannya, hal ini bisa dilihat semakin meningkat dan berkembang dalam pribahasa sebagai batu loncatandan selalu meihat pertumbuhannya yang bekembang dan secara alami.

Analisis dari beberapa kendala diatas peneliti dapat mengambil beberapa kendala yang sangat menghambat berjalannya kegiatan ditiap-tiap unit kewirausahaan diantaranya adalah

- a. Adanya kerusakan alat untuk pelaksanaan produksi

- b. Dalam penganggaran barang yang belum terealisasi dikarenakan ada kebutuhan pondok yang lebih diutamakan.
- c. Faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal
 - 1) Faktor lingkungan internal dengan contoh, liburan pondok pesantren (satri-santri pada pulang) dan anggota yang sakit,.
 - 2) Faktor lingkungan eksternal dengan contoh , hujan turun, masih ada pencurian.

Dari beberapa faktor penghambat diatas, dijumpai pula faktor pendorong dalam pelaksanaan kegiatan kewirausaha di tiap-tiap unit yang ada di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* di antaranya adalah

- a. Tepenuhinya Sumber Daya Santri

Dengan terpenuhinya sumber daya santri maka dengan mudah untuk menjalankan proses produksi di setiap unit usaha yang ada sehingga dengan banyaknya sumber daya manusia dengan untuk dilatih dan didik menjadi hebat-hebat, sesuai misi pondok pesantren “gratis dan berkualitas”. Serta semakin banyaknya santri disitulah semakin banyaknya sampah yang didapat dan dikelola sehingga dapat menghasilkan uang lebih banyak lagi untuk melengkapi kebutuhan pondok pesantren.

- b. Niat Tulus Mengabdikan (ikhlas)

Niat tulus serta ikhlas tidak keder terhadap tantangan, tidak takut pada ancaman selalu melihat tantangan sebagai peluang dan selalu istiqomah. Hal inilah yang tertanam dalam diri santri untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai santri.

- c. Motivasi Pimpinan/Pengasuh (kyai)

Nasehat dan motivasi dari pembina dan pimpinan, merupakan hal yang sangat diperlukan sekali dengan melihat perjuangan Pimpinan/pengasuh yang sudah mendidik tanpa memungut biaya dan berkualitas pendidikan. Sesuai dari pendapat Mastuhu bahwasanya Kyai merupakan inti dalam sebuah pesantren,

ia adalah “figur sentral karena seluruh penyelenggaraan kegiatan pesantren terpusat kepadanya. Selain itu ia juga sumber utama dari segala sesuatu yang berkaitan dengan soal kepemimpinan ilmu pengetahuan dan misi pesantren.⁶² Adanya motifasi dalam menjalankan kewajiban untuk mengabdikan merupakan satu tujuan agar mendapatkan ridho dan kebekahan sang kyai.

d. Bangga Dengan Hasil Karya Sendiri

Kekreatifan tersebut bisa membawa kesenangan dan kebahagiaan tersendiri setelah melihat hasil jerih payah yang dihasilkannya bisa bermanfaat untuk digunakan orang banyak. Sehingga ketika lulus dari pondok pesantren bisa siap terjun dimasyarakat untuk menciptakan lapangan kerja, bisa membantu masyarakat disekitar dan dapat memberdayakannya untuk lebih bisa berkembang dalam ekonomi masyarakat.

Terciptanya hasil karya sendiri berawal dari sebuah ilmu pengetahuan yang telah didapat sehingga bisa diaplikasikan dalam sebuah praktek sampai menghasilkan sebuah karya nyata yang telah diciptakannya sehingga menjadi pengalaman yang menjadi kemahiran ilmu yang dimilikinya. Kegiatan ini merupakan sejalan dengan pendapat Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun bahwasanya manusia pada hakekatnya bodoh, ia menjadi berilmu melalui aktivitas pencarian terhadap pengetahuan kemahiran (pengalaman).⁶³

e. Sarana Yang Memadahi

Sarana yang memadahi merupakan pendorong terlaksananya kegiatan kewirausahaan di tiap-tiap unit seperti adanya lahan yang luas serta pemasaran produksinya sangat mudah dalam lingkungan pondok sendiri yang dikhususkan untuk para santri dan baik

⁶²Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1994, hlm. 225.

⁶³Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Kitab Mukhodimah Ibnu Khaldun*, terj Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, cet. VI, hlm. 523.

pemasarn secara meluasr untuk konsumen diluar pondok pesantren serta banyaknya tumbuhan dan buah-buahan yang ada dipondok yang harus dilestarikan dengan pupuk.

Dari beberapa faktor penghambat dan pendorong dalam melaksanakan kegiatan berwirausaha, yang mana fator tersebut dapat mempengaruhi berkembang atau tidaknya dalam pengelolaan unit usaha yang ada di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*. Setelah fator diatas maka pondok pesantren bisa lebih memperhatikan kembali sehingga kegiatan wirausaha bisa berjalan dengan lancer dan bisa lebih berkembang.

